

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mendongeng atau *Storytelling* di TK Tunas Mandiri, Bogor. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kegiatan *storytelling* dalam upaya meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri, Bogor
2. Mendeskripsikan peningkatan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri, Bogor
3. Menelaah terjadinya peningkatan empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *storytelling* di TK Tunas Mandiri, Bogor

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Lembaga Taman Kanak-Kanak Tunas Mandiri di dalam kompleks Inkopad blok F 2 no. 1 RT/RW 07/05 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang, Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari 2015. Penelitian akan dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan atau selama 14 hari belajar

di TK Tunas Mandiri. Dengan susunan 2 pertemuan pada pra penelitian, 6 hari pertemuan pada siklus I dan 6 pertemuan selanjutnya pada siklus II.

C. Metode disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian

1. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*).

Melihat pengertian penelitian tindakan itu sendiri yang dikatakan

Burn dalam Abdulhak dan Suprayogi yaitu :

Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi social untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya melalui kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.¹

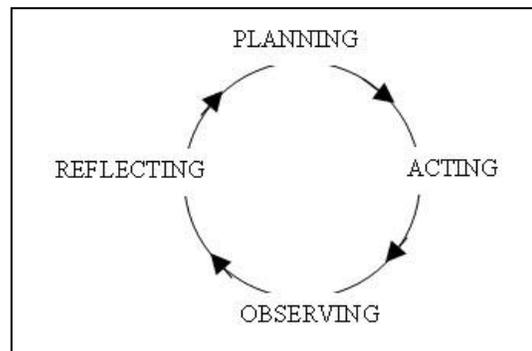
Penjelasan diatas mengenai pengertian penelitian tindakan yang dijelaskan oleh ahli menjelaskan bahwa penelitian tindakan ini digunakan dikarenakan terdapatnya penemuan fakta berupa masalah sosial di lapangan oleh peneliti dan di perlukannya pemecahan masalah atas fakta yang ditemukan guna meningkatkan sebuah kualitas perilaku yang di teliti. Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan parktisi atau guru kelas.

¹ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.92

Mengingat ditempat dimana peneliti melakukan ditemukannya masalah dan diperlukannya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan penelitian tindakan sebagai metode untuk memecahkan masalah tersebut.

2. Design intervensi tindakan

Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang didasarkan atas : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.² Terlihat pada gambar menunjukkan sebuah kegiatan yang berulang pada sebuah siklus



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kurt Lewin³

Gambar diatas menjelaskan bahwa Kurt Lewin memiliki model siklus kegiatan yang terdiri dari 4 komponen dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

² Hamzah B.Uno, Nina Lamatenggo, Satria M.A., Menjadi Peneliti PTK yang Profesional, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2011), h.86.

³ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Op.cit.*,h.161.

Rangkaian tersebut merupakan rangkaian suatu system yang mempunyai hubungan keterkaitan satu sama lain. Berikut penjabaran tahapan intervensi tindakan:

a. Perencanaan (planning)

Kegiatan perencanaan ini disusun berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan di bab 1, yaitu terkait dengan empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Storytelling* di TK Tunas Mandiri, Bogor. Pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu penelitian yaitu bulan Februari. Untuk menjalankan penelitian ini peneliti menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan saat penelitian serta membuat instrumen pengumpulan data dan pemantau tindakan.

Peneliti dibantu oleh kolaborator untuk menjalankan rencana penelitian ini. Ketika kolaborator sedang melaksanakan tindakan ini peneliti akan mengamati proses jalannya tindakan begitu pula sebaliknya ketika peneliti sedang mengarahkan tindakan guru mengamati prosesnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi subyektifitas pengamatan. Peneliti bersama kolaborator menyiapkan perencanaan pembelajaran yang terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan standar perkembangan yang terdapat

di sekolah. Menyiapkan perencanaan kegiatan *Storytelling*, format catatan lapangan untuk memantau tindakan yang dilakukan, dan menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui proses peningkatan empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Storytelling*.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan empati anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Tunas Mandiri berdasarkan instrument pemantauan tindakan ataupun data hasil penelitian. Pengukuran keberhasilan tindakan telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator dalam menentukan kenaikan empati anak usia 5-6 tahun sebesar 71% untuk rata-rata semua anak.

b. Tindakan (acting)

Pelaksanaan atau implementasi tindakan pada penelitian tindakan kelas ini berupa kegiatan *Storytelling*. Perencanaan tindakan ini dilakukan dalam bentuk siklus I yang terdiri dari 6x pertemuan dan disiklus II dengan 6x pertemuan dengan masing-masing berdurasi \pm 1x30 menit. Adapun rencana kegiatan pembelajaran tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pra-siklus

Tabel 1. Kegiatan Pra-siklus

Tujuan	Meningkatkan Empati anak usia 5-6 tahun
Waktu	2x ±30 menit
Alat pengumpul data	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar Instrumen • Dokumentasi
Aspek Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menerima sudut pandang orang lain • memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain • mampu mendengarkan orang lain.

1. Kegiatan siklus I

Tema : Profesi

Subtema : Peternak dan Petani

Metode : Bercerita, praktek langsung dan diskusi

Tabel 2. Program Kegiatan Siklus I

Materi	Kegiatan <i>Storytelling</i>			
Tujuan	Meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun			
Waktu	6 pertemuan (\pm 30 menit)			
Pertemuan Ke-	Materi Pokok	Kegiatan <i>Storytelling</i>	Alat dan bahan	Alat pengumpul data
1	Cerita seorang peternak di sebuah desa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengatur posisi duduk anak • Guru membuat beberapa kelompok kecil (jika memungkinkan) • Guru melakukan kontak mata kepada setiap anak saat melakukan <i>Storytelling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Wayang peternak • Gambar ayam, bebek, dan sapi 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
2	Bebek yang tidak peduli dengan temannya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan <i>Storytelling</i> dengan suara yang jelas dan bisa dimengerti oleh anak • Guru melakukan <i>Storytelling</i> dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Boneka tangan flannel bebek • Boneka jari bebek 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi

		<p>menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi muka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak terburu-buru saat <i>Storytelling</i> dan menghayati cerita yang sedang disampaikan • Guru memberikan contoh yang serupa dengan cerita yang disampaikan saat melakukan <i>Storytelling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wayang bebek dan buaya 	
3	Ayam yang pemaaf	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya-jawab dan memberikan penjelasan mengenai cerita yang disampaikan • Guru menggunakan nama anak untuk dijadikan tokoh dalam cerita yang akan disampaikan • Guru melakukan tanya-jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Boneka tangan flannel ayam dan bebek • Boneka jari ayam 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
4	Berkumpul di kandang besar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya-jawab dan memberikan penjelasan mengenai cerita yang disampaikan • Guru menggunakan nama anak untuk dijadikan tokoh dalam cerita yang akan disampaikan • Guru melakukan tanya-jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Boneka jari flannel ayam, bebek, dan sapi • Gambar ember dan sikat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
5	Petani dan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya-jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan

	sapinya	kepada anak setelah <i>Storytelling</i> selesai	<ul style="list-style-type: none"> • Wayang petani dan sapi 	lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
6	Sapi-sapi yang berkelahi di dekat katak di rawa-rawa		<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Wayang sapi dan katak 	Catatan lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi

Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama akan mendongengkan cerita berjudul “cerita seorang peternak di sebuah desa”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Cerita ini menceritakan kehidupan seorang peternak yang mempunyai perilaku empati seperti suka membantu dan menolong orang lain yang sedang kesusahan. Peternak tersebut juga mau mendengarkan orang lain. Hasil yang didapat atas perilakunya tersebut adalah banyak orang

yang menyukainya dan dimanapun peternak ini berada, ia selalu diterima oleh masyarakat.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, mendongengkan cerita yang berjudul “Bebek yang tidak peduli dengan temannya”. Cerita ini diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Cerita ini menceritakan tentang seekor bebek yang tidak mau membantu untuk meringankan beban temannya. Pada akhirnya, akibat dari perilakunya yang tidak peduli terhadap temannya tersebut, bebek itu mendapatkan beban yang harus dipikulnya dua kali lipat lebih berat karena ia tidak hanya membawakan barang-barang temannya tetapi juga harus membawa temannya yang pingsan. Pesan yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah seseorang yang tidak mau membantu dan peduli terhadap temannya maka akan mendapatkan beban yang lebih berat dari perilakunya tersebut.

Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini, akan mendongengkan cerita yang berjudul “Ayam yang pemaaf”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Dongeng ini akan menceritakan mengenai seekor ayam yang memberi pelajaran kepada seekor tupai yang berbuat jahat dengan menipu ayam tersebut. Ayam tersebut ingin

mengajarkan bahwa jika tidak ingin dipermainkan oleh orang lain maka jangan mempermainkan orang lain dan juga selalu memaafkan kesalahan orang lain. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini adalah Jangan mempermainkan orang karena kamu sendiri pasti tidak suka untuk dipermainkan.

Pertemuan keempat

Pada pertemuan ke-empat, mendongengkan cerita yang berjudul “Berkumpul di kandang besar”. Cerita ini mengenai cara menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh ayam, bebek, dan sapi ketika ingin mandi tetapi hanya tersedia peralatan mandi untuk satu hewan saja. Mereka memutuskan untuk memakai alat mandi yang hanya satu dengan bergantian. Kemudian, ayam dan sapi mau menunggu gilirannya. Ketika bebek mau menyelak giliran ayam, sapi pun menegurnya dan bebek pun mau menerima teguran dari sapi dan akhirnya meminta maaf kepada ayam dan mau menunggu gilirannya.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima, akan mendongengkan cerita yang berjudul “Petani dan sapinya”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. cerita ini menceritakan tentang seekor sapi yang tidak mau mendengarkan

nasihat dari petani yang mengurusnya. Akibatnya, sapi tersebut masuk kedalam jurang dan terbentur dinding jurang sehingga badannya pun luka-luka. Pesan yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah mereka yang tidak mau mendengarkan nasehat yang baik dari orang yang lebih bijaksana, akan mengalami nasib yang buruk.

Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam, mendongengkan cerita yang berjudul "Sapi-sapi yang berkelahi di dekat katak di rawa-rawa". Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya "Aesops Fables's". cerita ini mengenai dua ekor sapi yang berkelahi tanpa memperhatikan sekitar. Akibat dari perkelahian tersebut, seekor katak yang berada dekat dengan tempat sapi-sapi tersebut berkelahi terkena sapi yang jatuh. Akhirnya katak tersebut pun meninggal. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini adalah saat sesuatu yang besar berkelahi dan terjatuh, yang kecil turut mengalami penderitaan.

Kegiatan *Storytelling* pada siklus I dilakukan hanya untuk memberikan dorongan kepada anak agar mampu berperilaku empati dengan baik di usia anak 5-6 tahun. Perilaku empati anak dapat diamati saat anak beraktivitas di kegiatan pembelajaran. Apabila perilaku empati anak tidak terlihat meningkat pada siklus I, maka peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

2. Kegiatan siklus II

Tema : Profesi

Subtema : Nelayan dan polisi

Metode : Bercerita, praktek langsung dan diskusi

Tabel 3. Program Kegiatan Siklus II

Materi	Kegiatan <i>Storytelling</i>			
Tujuan	Meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun			
Waktu	6 pertemuan (\pm 30 menit)			
Pertemuan Ke-	Materi Pokok	Kegiatan <i>Storytelling</i>	Alat dan bahan	Alat pengumpul data
7	Nelayan sang penolong	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengatur posisi duduk anak • Guru membuat beberapa kelompok kecil (jika memungkinkan) • Guru melakukan kontak mata kepada setiap 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Papan flannel hardboard • Gambar kapal laut, 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi

		<p>anak saat melakukan <i>Storytelling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan <i>Storytelling</i> dengan suara yang jelas dan bisa dimengerti oleh anak 	<p>ikan, nelayan, jaring ikan</p>	
8	Bulan sang penolong nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan <i>Storytelling</i> dengan menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi muka • Guru tidak terburu-buru saat <i>Storytelling</i> dan menghayati cerita yang sedang disampaikan • Guru memberikan contoh yang serupa dengan cerita yang disampaikan saat melakukan <i>Storytelling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Papan flannel hardboard • Gambar nelayan, perahu, bulan, bintang, matahari 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
9	Ikan yang mau berbagi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya-jawab dan memberikan penjelasan mengenai cerita yang disampaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Papan flannel hardboard • Gambar ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
10	Polisi membantu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan nama anak untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita • Papan 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan lapangan

	kerja bakti para warga	dijadikan tokoh dalam cerita yang akan disampaikan • Guru melakukan tanya-jawab kepada anak setelah <i>Storytelling</i> selesai	flannel hardboard • Gambar polisi	• Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
11	Polisi yang tidak mau bekerja sama		• Cerita • Papan flannel hardboard • Gambar polisi • Gambar pistol, pluit, lampu tongkat	• Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi
12	Polisi dan anjing pelacak		• Cerita • Papan flannel hardboard • Gambar polisi, • Gambar	• Catatan lapangan • Lembar pedoman observasi • Dokumentasi

			anjing pelacak	
--	--	--	-------------------	--

Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ketujuh, mendongengkan cerita yang berjudul “Nelayan sang penolong”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Ceritanya mengenai dua orang nelayan yang saling membantu dalam kesusahan. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini adalah apabila kita menolong orang yang sedang kesusahan maka kita akan ditolong juga saat kita sedang susah.

Pertemuan kedelapan

Pertemuan kedelapan ini, mendongengkan cerita yang berjudul “Bulan sang penolong nelayan”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Ceritanya mengenai waktu nelayan saat mencari ikan. Kemudian juga menceritakan usaha nelayan dalam mencari ikan. Selain itu menceritakan juga bagaimana peran bulan dalam menolong para nelayan yang mencari ikan. Pesan yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka diperlukan usaha yang setimpal.

Pertemuan kesembilan

Pada pertemuan kesembilan ini, mendongengkan sebuah cerita yang berjudul “Ikan yang mau berbagi”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Ceritanya mengenai ikan yang mau menolong dan berbagi dengan binatang lainnya. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini adalah jika mau menolong dan berbagi, maka akan mendapatkan teman.

Pertemuan kesepuluh

Pada pertemuan kesepuluh ini, mendongengkan sebuah cerita yang berjudul “Polisi membantu kerja bakti para warga”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Cerita ini mengenai sekelompok polisi yang ikut membantu acara kerja bakti disebuah lingkungan masyarakat. Polisi tersebut dapat membaur dengan warga disana dan mau mengikuti tata cara atau aturan yang dibuat oleh ketua kerja bakti. Saat kerja bakti pun tidak ada yang saling mengganggu, sehingga kerja bakti pun dapat selesai dengan cepat serta lancar. Pesan yang ingin disampaikan dari cerita ini adalah apabila kita bekerja dengan mengikuti aturan dan juga tidak saling mengganggu maka pekerjaannya pun akan cepat selesai dengan baik dan benar.

Pertemuan kesebelas

Pada pertemuan kesebelas, mendongengkan sebuah cerita yang berjudul “Polisi yang tidak mau bekerja sama”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. ceritanya mengenai dua orang polisi yang tidak mau bekerja sama saat bekerja. Sehingga saat mereka bekerja, mereka tidak menghasilkan apa-apa. Pesan yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah apabila tidak mau bekerja sama untuk mendapatkan sesuatu yang sama maka tidak akan mendapatkan hasil apa-apa.

Pertemuan kedua belas

Pada pertemuan kedua belas, mendongengkan sebuah cerita yang berjudul “Polisi dan anjing pelacak”. Cerita tersebut diadaptasi dari cerita karangan Aesop dalam bukunya “Aesops Fables’s”. Ceritanya mengenai dua orang polisi yang mengaku bersahabat yang sedang bekerja dengan seekor anjing pelacak. Namun, saat anjing pelacak berbalik menyerang kedua polisi ini, terlihatlah persahabatan mereka hanya terucap saja. Karena saat ada salah satu temannya yang butuh bantuan, seorang lagi malah menyelamatkan dirinya seorang dan tidak menolong sahabatnya yang sedang butuh bantuan. Pesan yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah seseorang yang

hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau menolong orang lain, tidak akan mendapatkan teman yang baik.

c. Pengamatan (observing)

Observasi dilakukan secara partisipatif atau partisipan dan kolaboratif. Partisipatif/partisipan berarti observer atau orang yang mengamati dalam hal ini yaitu peneliti turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas atau kegiatan orang-orang yang diobservasi dalam hal ini yaitu anak usia 5-6 tahun di kelas B TK Tunas Mandiri.⁴ Secara kolaboratif berarti, observasi dilakukan secara kolaborasi dengan orang lain yaitu guru kelas. sehingga observer penelitian ini terdiri dari peneliti dan guru sebagai kolaborator. Pengamatan dilakukan tidak saat kegiatan *Storytelling* berlangsung. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *Storytelling* hanya sebagai kegiatan pendorong anak agar berperilaku empati yang baik. Pengamatan terjadi saat setelah berlangsungnya kegiatan *Storytelling*, tepatnya saat anak beraktivitas di sekolah. Dimana saat anak beraktivitas barulah terlihat perilaku anak yang sesungguhnya, yaitu menunjukkan perilaku empati ataupun tidak menunjukkan perilaku empati. Alat

⁴ Eko Putro Widoyoko, Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.47

pengamatan yang digunakan oleh peneliti yaitu lembar pengamatan yang telah dibuat sebelumnya berupa catatan lapangan dan dokumentasi dalam memperoleh hasil penelitian. Laporan hasil observasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program tindakan selanjutnya.

d. Refleksi (reflecting)

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dalam menganalisa tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil analisis digunakan untuk diidentifikasi apakah terdapat beberapa hal yang perlu dipertahankan dalam keberhasilan kegiatan *Storytelling* dalam mendorong perilaku empati anak kearah yang lebih baik ataukah dihapuskan dan dicarikan solusi yang tepat. Setelah dianalisis, kegiatan *Storytelling* direfleksikan kembali. Jadi, tujuan refleksi adalah untuk menemukan skor agar sebuah kegiatan dalam pembelajaran seperti *Storytelling* selanjutnya menjadi lebih baik dan berhasil.

Refleksi juga dilakukan dengan membandingkan skor yang didata terhadap empati sebelum dan sesudah tindakan. Indikator pencapaian keberhasilan adalah dengan peningkatan empati anak sebanyak 71%. Hasil refleksi yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk langkah selanjutnya. Jika pada siklus I belum ada

peningkatan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II sampai skor pencapaian keberhasilan tercapai.

D. Subject/partisipan yang terlibat dalam penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Tunas Mandiri. Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil dari pra penelitian yaitu anak yang memiliki kriteria empati rendah. Maka dari itu terpilih lah 9 orang dari 14 anak. Partisipan penelitian ini adalah guru kelas. Penelitian ini berkolaborasi dengan partisipan yaitu guru kelas, dimana guru kelas dapat membantu peneliti dalam menilai empati anak didiknya.

E. Peran dan posisi peneliti dalam penelitian

Peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai perencana tindakan, dimana setiap tindakan dalam penelitian ini diperlukan perencanaan agar hasil dari penelitian ini bisa meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru pendamping bagi guru kelas. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan partisipan aktif yang selalu terlibat dalam hal memberikan tindakan dan pengamatan.

Menurut Arikunto dalam bukunya mengatakan bahwa guru yang mengajar perlu berkolaborasi dengan seorang atau tim peneliti.⁵ Sebagai sepasang tim guru dan peneliti akan bekerjasama dalam hal mengajar dan juga membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat bersama untuk meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun. Saat kegiatan berlangsung guru akan melakukan kegiatan yang direncanakan bersama peneliti dan peneliti akan membantu guru melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat bersama. Peneliti juga mengamati anak mengenai empatinya selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah selesai kegiatan pembelajaran, guru dan peneliti akan melakukan refleksi dengan cara berdiskusi. Hal ini bertujuan untuk melihat kekurangan yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan untuk keesokan harinya dapat diperbaiki. Sehingga semakin lama kegiatan pembelajaran akan semakin baik.

F. Hasil intervensi tindakan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu adanya peningkatan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri melalui kegiatan *Storytelling*. Peningkatan yang terjadi diukur dengan melakukan perbandingan empati anak saat sebelum dan sesudah

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rhineka Cipta, 2006), h.93.

pemberian tindakan. Peningkatan yang diharapkan seperti anak mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh temannya, anak dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya, anak mampu menerima pendapat temannya, anak mampu meningkatkan empatinya. Berdasarkan hasil observasi sebelum pemberian tindakan, empati anak masih belum baik atau masih mendapatkan skor dibawah rata-rata. Maka diperlukan pemberian tindakan yaitu kegiatan mendongeng untuk meningkatkan skor pada indikator yang ingin dicapai.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini dilihat dari skor yang meningkat dari sebelum pemberian tindakan. Indikator keberhasilan tindakan merupakan hasil kesepakatan dari kolaborator atau guru kelas dan peneliti. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan dengan menentukan prosentase sebesar minimal 71% dan maksimal 100%. Hal ini sesuai dengan pendapat Milis yang menyatakan bahwa *the end-of survey revealed that 71 % of student agreed.*⁶ Maka apabila skor yang diperoleh anak mencapai 71%, penelitian ini tidak perlu melanjutkan ke siklus 2. Akan tetapi bila skor yang diperoleh anak kurang dari 71% maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus 2 atau siklus berikutnya.

⁶ Geoffrey E. Milis, *Action Research: A Guide For Teacher Research* (New Jersey: Pearson Education, 2003), h. 101.

G. Data dan sumber data

1. Data

Menurut Arikunto dalam bukunya data adalah “hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka”.⁷ Dalam penelitian tindakan ini data yang diambil merupakan fakta yang terjadi di lapangan dan juga ada yang berbentuk angka yang terdapat pada instrument penelitian dan juga instrument pemantau tindakan. Data yang terdapat pada instrument pemantau tindakan digunakan untuk memastikan kesesuaian tindakan yang dilakukan di lapangan. Sedangkan, data pada instrument penelitian merupakan data yang akan digunakan untuk menilai empati anak usia 5-6 tahun.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber data pada penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri dengan jumlah sebanyak 9 orang, guru, dan juga orang tua.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2010), h.161.

⁸ Eko Putro Widoyoko, *Op.cit.*,h.29

H. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah non tes. Teknik non tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data empati anak usia 5-6 tahun adalah dengan observasi. Observasi menurut Musfiqon adalah “kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian”.⁹ Dimana peneliti akan mengumpulkan data dari sumber data melalui pengamatan yang terjadi di lapangan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Hal ini dikarenakan peneliti juga berperan aktif membantu guru kelas menjadi guru pendamping sehingga terjadinya interaksi antar peneliti dengan subyek yang diteliti. Observasi juga dilakukan secara terstruktur. Hal ini dikarenakan adanya lembar observasi yang telah dibuat untuk mengontrol jalannya observasi.

Selain observasi juga dilakukannya wawancara. Wawancara adalah salah satu cara untuk menggali data.¹⁰ Menurut Musfiqon, “teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran,

⁹ M.Musfiqon, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta :Prestasi Pustaka, 2012), h.120.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan (Jogjakarta : Diva Press, 2011), h.122

konsep atau pengalaman mendalam dari informan”.¹¹ Informan dalam penelitian ini adalah guru dan juga siswa dan siswi yang terlibat dalam penelitian tindakan ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap para informan bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh saat teknik observasi dilakukan, sehingga teknik wawancara bisa dikatakan pelengkap dari teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur, dikarenakan peneliti hanya menyiapkan fokus masalahnya saja dan tidak memberikan pilihan jawaban untuk para informan atau melainkan hanya bertanya seperti tanya jawab spontan dengan latar yang informal mengenai suatu hal.¹² Tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti juga mempersiapkan sebuah pedoman, agar saat terjadinya wawancara, peneliti dapat mengarahkan pertanyaan sesuai dengan data apa yang ingin diperoleh untuk penelitian ini.

Teknik terakhir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi teknik-teknik sebelumnya yaitu observasi dan teknik wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah didapat dengan adanya sebuah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini sering dijadikan teknik pengumpulan data sekunder dalam sebuah penelitian. Dalam

¹¹ Musfiqon, *Op.cit.*,h.117.

¹² *Ibid.*,h.118.

teknik ini dapat dikumpulkan berupa catatan-catatan dokumen dari pihak sekolah seperti absensi, data-data guru, ataupun sejarah berdirinya sekolah.¹³ Selain catatan-catatan, dokumentasi juga bisa berbentuk gambar.

I. Instrument pengumpulan data

a) Definisi konseptual

1. Empati

Empati adalah perilaku anak yang dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan juga mau mendengarkan orang lain.

2. Kegiatan *Storytelling*

Kegiatan *Storytelling* adalah sebuah cara atau metode dalam berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna dengan menggunakan intonasi serta gerakan baik gerakan tubuh ataupun gerakan isyarat demi menyampaikan nilai-nilai atau tujuan tertentu secara langsung kepada para audiens yang mendengarkannya.

b) Definisi operasional

Empati adalah skor dari perilaku anak yang diukur dengan 3 aspek empati yaitu mampu menerima sudut pandang

¹³ *Ibid.*,h.131.

orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain. Skor yang diperoleh dari anak melalui instrumen pedoman observasi yang telah disediakan.

c) Kisi-kisi instrumen empati anak usia 5-6 tahun

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi berbentuk checklist sebanyak 23 butir. Lembar observasi yang berbentuk checklist ini menggunakan skala Likert. Hal ini dikarenakan salah satu cara untuk mengukur sikap adalah dengan skala Likert. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono dalam bukunya yaitu “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.¹⁴ Skala Likert ini dalam penelitian yang dilakukan peneliti digunakan untuk menilai sikap anak. Setiap butir sub indikator diberikan tanda checklist dengan rentan skala 1 sampai 4 adalah sebagai berikut :

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.134.

**Tabel 4. Kisi-kisi dan Penyebaran Butir Instrumen
Meningkatkan Empati Anak Usia 5-6 Tahun**

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sebaran item	Jumlah butir
1	Mampu menerima sudut pandang orang lain	1. Memahami apa yang dirasakan oleh orang lain	1,10	2
		2. Memosisikan dirinya sebagai orang lain	4,13,18,20	4
		3. Bertukar peran dengan orang lain	7,16	2
2	Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain	1. Mengenal gejala-gejala emosi seseorang (seperti dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah seseorang)	2,11,19	3
		2. Memberikan apa yang dibutuhkan seseorang	5, 14, 21, 22, 23	5

		3. Menyatakan alasan atas sebuah perasaan	8,17	2
3	Mampu mendengarkan orang lain	1. Menunjukkan perilaku mau mendengarkan cerita orang (baik mengenai perasaan ataupun lainnya) 2. Merespon apa yang dikatakan oleh orang lain (baik mengenai perasaannya ataupun lainnya)	3,9 6,12,15	2 3
Jumlah			23	23

Tabel 5. Skor dan Ketentuan skala penilaian empati

Hasil Pengamatan	Skor	Indikator
BM (Belum Muncul)	1	Belum dapat menunjukkan empati
M (Muncul)	2	Dapat menunjukkan empati dengan bantuan guru
BK (Berkembang)	3	Dapat menunjukkan empati dengan jarang menggunakan bantuan guru
B (Baik)	4	Dapat menunjukkan empati secara mandiri (tanpa bantuan guru)

d) Instrumen Pemantau Kegiatan *Storytelling*

Pemantau tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan *Storytelling*. Kegiatan *Storytelling* dilakukan saat pembukaan kegiatan pembelajaran. Maka kegiatan *Storytelling* yang dilakukan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang dilakukan. Instrumen pemantau tindakan ini menggunakan penilaian “Ya” atau “Tidak” seperti skala Guttman.¹⁵ Adapun kisi-kisi instrumen pemantau tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, h.139.

Tabel 6. Kisi-kisi instrumen pemantau tindakan

No.	Tahapan	Indikator	No. Butir
1	Pastikan anak-anak merasa nyaman dan dapat melihat pendongeng	Posisi duduk anak	1
2	Secara umum kelompok kecil lebih efektif dalam mendengarkan cerita	Guru membuat beberapa kelompok kecil (jika memungkinkan)	2
3	Gunakan pandangan atau tatapan mata saat mendongeng	Kontak mata	3
4	Gunakan suara yang alami dan jelas yang bisa dimengerti anak	Suara yang jelas dan dapat dimengerti	4
5	Gunakan gerakan tubuh yang spontan dan alami serta gunakan ekspresi muka yang sesuai	Gerakan tubuh dan ekspresi wajah	5
6	Santai dan nikmati cerita yang disampaikan	Tidak terburu-buru dan menghayati cerita	6
7	Menggambarkan mengenai pengalaman anda sendiri untuk menambah kekayaan dan makna cerita	Memberikan contoh serupa dengan cerita	7
8	Jangan ragu untuk menanyakan pertanyaan sesekali atau memberikan	Tanya jawab singkat dan memberikan penjelasan	8

	penjelasan, tapi tidak kehilangan aliran dan rasa cerita		
9	Anak-anak yang lebih muda khususnya menikmati memiliki nama mereka dalam cerita sehingga mereka menjadi karakter dalam cerita	Nama anak dijadikan nama tokoh saat <i>storytelling</i>	9
10	Evaluasi	Tanya jawab	10

J. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji kebergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).¹⁶ Adapun pemaparan dari keempat teknik tersebut sebagai berikut :

1. Kreadibilitas (*credibility*)

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Perpajangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melalukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yan

¹⁶ *Ibid.*,hh.367-377.

pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk memastikan data yang telah diambil adalah benar. Bila data yang diperoleh tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam. Jika data baru ditemukan peneliti bisa menambahkannya kedalam penemuan lapangan atau catatan lapangan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Penyajian data dalam laporan penelitian disampaikan oleh peneliti dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. *Transfability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Peneliti melampirkan hasil data penelitian yang berupa lembar pengamatan/instrumen pengamatan yang telah diisi, data kemudian ditransfer dalam bentuk angka, lalu peneliti melanjutkan dengan menganalisis data tersebut sehingga dapat terlihat presentase kenaikannya. Hal ini dilakukan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian yang sedemikian jelasnya sehingga suatu penelitian dapat diberlakukan.

3. Kebergantungan (dependability)

Untuk pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini telah melalui proses pemeriksaan oleh dosen pembimbing. Peneliti selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing dalam mulai menentukan masalah/fokus, menentukan sumber data, membimbing pembuatan instrumen penelitian, menganalisa data sampai pembuatan laporan ini selesai. Selain itu, peneliti meminta pendapat ahli (*expert judgement*) untuk menilai kevalidan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Kepastian (confirmability)

Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada pengujian ini peneliti mengecek kembali apakah pengambilan data sudah sesuai dengan yang diharapkan. Data yang didapatkan berdasarkan proses yang telah dijalankan. Bila hasil penelitian sesuai dengan fungsi proses penelitian maka hal ini menunjukkan bahwa data yang didapat memenuhi standar confirmability.

a. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan sebuah instrument. Uji validitas instrument dilakukan dengan uji

validitas empiris yang menggunakan rumus korelasi product moment pearson. Hal ini bertujuan agar instrument yang dibuat memang layak digunakan karena valid. kemudian akan dilakukan uji reliabilitas dengan rumus alpha cornbach.¹⁷ Hal ini bertujuan agar instrument yang dibuat tidak bias.

K. Analisis data dan interpretasi hasil analisis

1. Analisis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Widoyoko “data kuantitatif merupakan data yang berwujud angka-angka sebagai hasil observasi atau pengukuran”.¹⁸ Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus-menerus setiap siklus dengan prosentase kenaikan. Menurut Widoyoko “data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian, dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata”.¹⁹ Analisis data kualitatif dengan cara menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi selama penelitian.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.187.

¹⁸Eko Putro Widoyoko, *Op.cit.*,h.21.

¹⁹ *Ibid.*,h.18.

Teknik analisis data kuantitatif digunakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan *Storytelling* oleh peneliti dengan mencari rata-rata dan persentasenya. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan reduksi data, display data/ penyajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.²⁰ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data atau sering disebut display data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya verifikasi/penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang data untuk menimbang makna dari data yang didapat. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{N} 100\%$$

²⁰ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.96.

Keterangan :

P = proporsi/perbandingan pencapaian empati anak usia 5-6 tahun

ΣX = jumlah nilai/skor yang diperoleh subjek

N = skor maksimal

Persentase kenaikan = persentase siklus I – persentase pra penelitian

2. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu interpretasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Interpretasi hasil analisis kuantitatif dapat dilakukan dengan memindahkan data yang berupa angka atau skor yang telah dikumpulkan dan nanti akan dilakukan perhitungan statistik. Hal ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan antara hasil pengamatan sebelum tindakan dan setelah melakukan tindakan. Untuk membuktikan persentase kenaikan keberhasilan penelitian dengan merujuk pada deskripsi hasil penelitian Milis yang menunjukkan pada angka 71%, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menentukan hasil intervensi tindakan yang diharapkan lebih besar atau sama dengan sebesar 71%. Peneliti

bersama kolaborator menganggap bahwa dengan kenaikan 71% dianggap sudah cukup untuk skor pencapaian empati anak usia 5-6 tahun, karena jika dibanding skor 100% maka akan terlalu tinggi dan jika skor pencapaian sebatas 50% masih kurang atau terlalu rendah, jadi peneliti dan kolaborator sepakat skor pencapaian empati anak usia 5-6 tahun yaitu 71%.

Interprestasi hasil kualitatif dapat dilakukan dengan menganalisis data yang ada pada catatan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut diperlukan untuk peneliti mendapatkan data penting tentang empati anak usia 5-6 tahun. Hasil yang didapatkan akan ditarik kesimpulan terhadap adanya peningkatan empati anak usia 5-6 tahun.

L. Tindak lanjut/pengembangan perencanaan tindakan

Adapun tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan kegiatan *Storytelling* sebagai alternative tindakan pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun, khususnya di kelompok B TK Tunas Mandiri. Apabila program tindakan yang diberikan belum mampu mengatasi masalah yang ada maka akan dilakukan pengkajian ulang untuk mencari ketidakberhasilan program tindakan tersebut. Diperlukan juga pengembangan perencanaan tindakan ini lebih difokuskan kepada kegiatan

Storytelling dengan menjadikan kegiatan ini lebih menarik lagi dalam pelaksanaannya di penelitian selanjutnya.